

PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN NILAI-NILAI TASAWUF DI KALANGAN ELIT MUHAMMADIYAH SUMATERA SELATAN

Purmansyah Ariadi

Universitas Muhammadiyah Palembang
Email: ariadipurmansyah@gmail.com

Rulitawati

Universitas Muhammadiyah Palembang
Email: ita.ilet44@gmail.com

Mona Novita

Institut Agama Islam Yasni Bungo
Email: monanovita.staiyasni@gmail.com

Abstract

The spread of Islam through Sufism has made Islam a special attraction for the people of Indonesia. In its development, Sufism and tarekat also developed, so that it became a discourse urgently in the process of transmitting Islamic teachings in the Malay world. Sufism values among Muhammadiyah elites will color the institutionalized understanding and practice in the form of tarekat which requires the guidance of a murshid. This study aims to determine the understanding and practice of Sufism values among Muhammadiyah elites. How to understand Sufism values among elites Muhammadiyah, how to practice Sufism values among Muhammadiyah elites and Differences in Understanding and Practicing Sufism in the South Sumatra Region. The method in field research (*field research*) with techniques analysis data using descriptive qualitative data collection through observation, interviews with scholars in Muhammadiyah and supported by documentation data. This research results: First, that Muhammadiyah is an organization and a religious social movement that does not make Sufism and tarekat in its movement, because the background of the establishment of Muhammadiyah is influenced by the Tajdid movement. Second, the existence of the practice of Sufism values, namely: rejecting implicitly, being open to the existence of Sufism and attitudes accommodating. A *Dialogue* divides categorization in *explicit, implicit, inclusive and accommodative terms*. *Third*, affiliated with ideologies *Sunni*. The organization prioritizes *self-correction*, with the principle of *ta'arif, tafa hum. ta'awun, takajful and tazamun*. In matters of worship, these differences in religious organizations do not include principles, but *furu 'iyah*. Common interest in fostering society with a cultural approach. This organization adheres to ideology *aswaja*.

Keywords: Understanding, Practicing, Sufism Values.

Abstract

Penyebaran Islam melalui tasawuf telah menjadikan Islam memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya paham sufisme dan tarekat berkembang juga, sehingga menjadi wacana yang urgent dalam proses transmisi ajaran Islam di dunia Melayu. Nilai-nilai tasawuf dikalangan elit Muhammadiyah akan mewarnai pemahaman dan pengamalan yang terlembaga dalam bentuk tarekat yang membutuhkan bimbingan seorang mursyid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tasawuf di kalangan elit Muhammadiyah. Bagaimana pemahaman nilai-nilai tasawuf di kalangan elit Muhammadiyah, bagaimana pengamalan nilai-nilai tasawuf dikalangan elit Muhammadiyah serta Perbedaan Pemahaman Dan Pengamalan Tasawuf di Wilayah Sumatera Selatan. Metode dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik analisa data menggunakan diskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara terhadap para ulama dilingkungan Muhammadiyah serta didukung dengan data dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan: Pertama bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi dan gerakan sosial keagamaan tidak menjadikan tasawuf dan tarekat dalam rangkai gerakannya, karena di latarbelakangi berdirinya Muhammadiyah dipengaruhi gerakan Tajdid, Kedua eksistensi pengamalan nilai-nilai tasawuf yaitu: menolak secara implisit, terbuka terhadap keberadaan tasawuf dan sikap akomodatif. Sebuah *Dialog* membagi kategorikan dengan terminologi *eksplisit, implisit, inklusif* dan *akomodatif*. Ketiga, berafiliasi dengan ideologi *sumi*. organisasi lebih mendahulukan *self correction*, dengan prinsip *ta'aruf, tafahum, ta'awun, takaful dan tazamun*. Dalam masalah ibadah, perbedaan organisasi keagamaan ini tidak masuk yang bersifat prinsip, tetapi *furu'iyah*. Kepentingan bersama dalam membina masyarakat dengan pendekatan kultural. Organisasi ini menganut paham *aswaja*.

Keywords: Pemahaman, Pengamalan, Nilai-Nilai Tasawuf.

A. Pendahuluan

Penyebaran Islam melalui tasawuf telah menjadikan Islam memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya di abad ke-19, sufisme bersama tarekat juga berkembang menjadi satu wacana yang sangat urgen dalam proses transmisi ajaran-ajaran Islam di dunia Melayu. Selanjutnya Islam yang disebarkan dari tempat kelahirannya ke Nusantara berasimilasi dengan budaya, kepercayaan, dan adat istiadat setempat. Sehingga dapat dipahami bahwa Islam yang datang telah mengalami proses fusi dengan budaya lokal, India, dan China. Dalam perkembangan berikutnya memunculkan pemahaman keagamaan

bercorak modernis dan tradisionalis, dalam istilah Balek Bennabi gerakan pembaharuan Islam dalam “dua wajah”¹

Muhammadiyah sebagai produk modernitas merupakan organisasi terbesar di Indonesia. Muhammadiyah berdiri sebelum Indonesia merdeka dan mempunyai andil besar dalam usaha kemerdekaan negara Indonesia. KH. Ahmad Dahlan (KH. Dahlan) sebagai pendiri organisasi, pernah berguru kepada syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.² Di Indonesia mereka berguru pada KH. Muhammad Shaleh bin H. Umar al-Samarani dikenal dengan kyai Saleh Darat, dari Semarang Jawa Tengah. Ketika muncul pemikiran Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Rihda di Mesir, Dahlan sangat tertarik dan mengembangkannya di Indonesia, sedangkan KH. Hasyim justru mengkritisi pemikiran mereka.

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Yogyakarta.³ Secara geografis berbasis pada masyarakat perkotaan dengan simbol modernis. Dalam pandangan Muhammadiyah, ajaran Islam meliputi tiga bagian pokok, yaitu iman, Islam, dan Ihsan. KH. Ahmad Dahlan sangat menganjurkan warga Muhammadiyah mengamalkan *al- akhlaqul kari'mah*. Sifat-sifatnya yang menonjol antara lain *zuhud*, tidak tergilagila dan serakah mengejar harta, bahkan hartanya dikorbankan untuk membiayai kegiatan persyarikatan, seperti pendidikan lain. KH. Dahlan telah berhasil menjelmakan spirit ruhani dan nilai-nilai substansial tasawuf menjadi etos kerja warga Muhammadiyah dalam melaksanakan kegiatan sosial keagamaan. Semua pedoman yang tertulis secara organisatoris dalam Muhammadiyah, terdapat nilai-nilai tasawuf yang

¹ Balek Bennabi, *Islam in History and society*, (Kuala Lumpur: Berita publishing, 1988), h. 24 dalam Syamsul B, *Jombang Kairo, Jombang Chichago*, (Solo: Tiga Serangkai, Cet. I, 2004), h. 18. Azyumardi (edit), *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: ICRP, 2009), h. 22

² Ahmad Khatib, lahir di Koto Gadang, IV Koto, Agam, Sumatera Barat, hari Senin 6 Dzulhijjah 1276 H/1860 M dan wafat di Mekah hari Senin 8 Jumadil Awal 1334 H/1916 M.

³ Musthafa , *Muhammadiyah Sebagai Gerakan...*, (Yogyakarta: Pelajar, Cet. 3, 2003), h.119

bentuknya seperti spiritualitas Islam pada umumnya sesuai tuntunan al-Quran dan al-Sunnah. Akan tetapi, bentuk spiritualitasnya terimplementasi dalam amal usaha, misalnya sekolah, rumah sakit, koperasi, anjuran untuk bermuhasabah, pengendalian hawa nafsu dengan menjalankan ibadah ritual, dan lain-lain. Muhammadiyah juga sangat menganjurkan para anggotanya untuk memperbanyak shalat sunnat, zikir dan wirid, serta mengedepankan sikap ikhlas dalam beraktivitas.

Dalam praktik kehidupan spiritual antara Muhammadiyah, terdapat banyak persamaan dan perbedaan, terutama yang berhubungan dengan praktik nilai-nilai tasawuf. Hal ini disebabkan dalam pandangan Muhammadiyah: *Pertama*, praktik ajaran tasawuf sarat dengan muatan-muatan tahayul, bid'ah dan khurafat (TBC), seperti cara amalan, taubat, zikir, uzlah, dan lain-lain. *Kedua*, sebagai gerakan pembaruan pemikiran Islam lebih mengutamakan aspek rasional dan menekankan peranan akal. *Ketiga*, Muhammadiyah merujuk kepada al-Qura'n dan al-Hadist secara langsung dalam menetapkan dasar hukum. *Keempat*, Muhammadiyah dalam praktik ibadah tidak mengikuti salah satu mazhab.

Muhammadiyah organisasi keagamaan terbesar dan dapat dikatakan mewakili pandangan umat Islam di Indonesia dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Dalam pandangan Zuriatul Khairi.⁴ Muhammadiyah adalah penganut Islam ortodoks yang merupakan organisasi keagamaan sangat mapan. Pada tahun 1990-an, ketika gelombang pluralisme dan kesetaraan gender mengayun pemikiran keagamaan di Indonesia, Muhammadiyah terikut imbasnya. Organisasi Muhammadiyah tertantang pemikirannya dalam mensikapi realitas sosial ini, sehingga eksistensinya tetap teruji. Ternyata memang terbukti, bisa mensikapi arus perubahan dengan baik, sehingga eksistensinya semakin mapan, walaupun Muhammadiyah memiliki pemikiran dan sikap yang berbeda.

⁴Zuriatul Khairi, *Teologi Muhammadiyah dan NU*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011). h.104

Berdasarkan observasi dilapangan, ada pertimbangan akademik mengapa peneliti memilih tema ini diangkat, sebagai fokus kajian: *Pertama*, Muhammadiyah dan merupakan organisasi terbesar di Indonesia yang menjadi rujukan umat dalam pemahaman dan pengamalan agama Islam. *Kedua*, keduanya mengakomodir nilai-nilai spiritualitas walaupun berbeda dalam mengaktualisasikan ajaran yang terkandung dalam tasawuf. *Ketiga*, merupakan dua organisasi Islam yang memiliki kemampuan kognitif dan mempelajari aneka keilmuan tradisional dan modern secara otodidak. *Keempat*, kegelisahan manusia dalam menghadapi kehidupan yang perlu mencari solusi atas permasalahannya. Nilai-nilai tasawuf merupakan alternatif yang dapat menjadi solusinya, sekaligus menjadi kajian tren di era modern.

Dalam kajian Ach. Tijani dalam tesisnya berjudul, Studi Diskriptif Ajaran Tarekat Tijaniyah dalam Kitab Jawaahir al-Ma'ani, kesimpulan dari tesisnya menjelaskan bahwa tarika Tijaniyah mempunyai empat prinsip atau pijakan filosofis yang mendasari setiap ritual yang ada dalam tarekat Tijaniyah. Pertama, cinta. Sebagai pondasi dasar dari setiap ritual yang ada. Kedua, kepercayaan berjumpa dengan Allah (*liqa ma'a Allah*). Ketiga, hakekat nur Muhammad yang berarti menempatkan Muhammad sebagai media pengantar pada perjumpaan kepada Allah. Keempat, pandangan mengenai kewalian yang kemudian menempatkan syaeik al-Tijadiyah sebagai *wali khatam wa katm*. Sedangkan pada tataran praktis dalam tarekat Tijaniyah yang berbentuk ritual pengamalan wirid-wirid merujuk kepada apa yang ditalkinkan Rasulullah Saw yaitu berupa pengamalan wirid yang berbentuk istighfar, shalawat dan hailalah. Dalam prakteknya wiridan tersebut dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu wirid lazim, wirid whifa, dan wirid hailalah. Adapun tarekat ini secara praktis berpola sunni sedangkan dalam tataran teoritis metafisis condong pada tasawuf falsafi. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas pemahaman dan pengamalan tasawuf. Dari latar belakang diatas Sehingga timbul pertanyaan pokok: "Bagaimana Pemahaman dan Pengamalam Tasawuf dilingkungan kaum Elit Muhammadiyah". Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti membuat sub-sub pertanyaan, pertama bagaimana pemahaman nilai-

nilai tasawuf di kalangan elit Muhammadiyah, kedua bagaimana pengamalan nilai-nilai tasawuf dikalangan elit Muhammadiyah, ketiga Adakah perbedaan pemahaman dan pengamalan tasawuf di wilayah Sumatera selatan.

B. Metodologi

1. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak di bahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.⁵ Prosedur kualitatif menurut Creswel menunjukkan pendekatan yang berbeda untuk penyelidikan ilmiah dari pada metode penelitian kuantitatif. penelitian kualitatif menggunakan asumsi-asumsi filosofis yang berbeda, strategi penyelidikan dan metode pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Meskipun proses serupa, prosedur kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data dan menarik pada strategi yang beragam penyelidikan.⁶

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu.⁷ Melalui pendekatan kualitatif ini maka peneliti mengharapkan terangkat gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran peneliti tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti mengupayakan agar kehadiran peneliti tidak merubah situasi dan perilaku orang yang diteliti yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Situasi sosial (*Social Setting*) suatu keadaan atau tempat dimana subjek berdomisili yang mempengaruhi kegaitan,

⁵ Saipul Annur, *Metode Penelitian*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2008), h. 129

⁶ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods* (Singapore: Sage Publications Asia-Pacific Pte. Ltd. 2009), h. 162.

⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.23.

keadaan, data yang berhubungan dengan perilaku subjek atau situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁸ Sedangkan Situasi sosial menurut Sugiono adalah tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti.⁹ Yang menjadi social setting dalam penelitian adalah budaya, kebiasaan, yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah dalam mengamalkan ajaran agama.

Subjek Penelitian *key informant* dalam penelitian adalah Pimpinan Harian Muhammadiyah Wilayah Sumsel dan Pengurus Tanfiziyah Wilayah NU Sumsel, *Ketua Jami'ah Ahl Tarekat Muktabarah* (Jatman) an-Nahdliyah Sumatera Selatan, *Ketua Jami'ah Ahl Tarekat Muktabarah* (Jatman) an-Nahdliyah kota Palembang, Badal Tarekat Satariyah Samaniyah Sumatera Selatan, Mudir Pondok Pesantren aulia Cendikia Banyuasin Sumatera Selatan. Yang mana menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu¹⁰.

Jenis Data Menurut Mc. Leod sebagaimana yang dikutip oleh Husein Umar, pengertian data dari sudut ilmu sistem informasi sebagai fakta-fakta maupun angka-angka yang secara relatif tidak berarti bagi pemakai tetapi data yang sudah diolah menjadi informasi maka data tersebut memiliki arti bagi pemakai.¹¹ Dan data ini terbagi menjadi dua *Pertama* data primer yang mana data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas- petugasnya) dari sumber pertamanya. Atau data primer adalah data yang didapat dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti yang bisa dilakukan oleh peneliti. Data primer pada umumnya melalui beberapa cara, yaitu wawancara, dokumentasi, observasi. Kedua data skunder merupakan

⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: GP Press, 2008), h. 219.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 399.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 300

¹¹ Husien Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4

data penunjang dari data primer yang telah di oleh lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data dikumpulkan dengan cara membaca hasil penelitian atau karya orang lain atau dokumentasi mengenai sejarah dari tempat penelitian atau dokumentasi mengenai situasi dan subjek penelitian yang diteliti peneliti berbentuk dokumen- dokumen.¹²Hasil dokumentasi mengenai situasi subjek penelitian yang diteliti oleh peneliti dalam bentuk dokumen dan e-dokumen di Kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Sedangkan sumber data di dapat dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah serta para kader-kader Muhamadiyah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Pertama*, observasi dengan terjun langsung kelapangan secara sistematis terhadap objek yang diteliti oleh peneliti.¹³Metode ini digunakan langsung terhadap objek penelitian, hal yang berkaitan dengan Pada observasi partisipan ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan membuat catatan, setelah sampai diruang kerja baru menyusun catatan lapangan (apa yang dikerjakan). *Kedua* wawancara bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden.¹⁴Wawancara dilakukan dengan Pimpinan Harian Muhammadiyah Wilayah Sumatera Selatan periode 2010-2015 berkenaan dengan rumusan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 39

¹³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok statistic I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 17

¹⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.180-181.

tasawuf. Dalam wawancara yang tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Ketiga Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lainnya. Metode dokumentasi ini biasa digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah penduduk dan letak geografis wilayah penelitian.¹⁵Dokumentasi yang dikumpulkan mengenai pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai tasawuf di kedua organisasi di wilayah Sumatera Selatan. Sedangkan pengolahan data dan analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. Teknik analisa data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁶ dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama* Reduksi data. *Kedua*, Penyajian data. *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Temuan Penelitian

a. Pemahaman Nilai-Nilai Tasawuf Di Kalangan Elit Muhammadiyah Sumatera Selatan

Memahami dan mengamalkan agama pada era modern ini memiliki tantangan yang sangat kompleks, hal ini disebabkan makin banyaknya pemahaman dan pengamalan yang berbeda-beda terhadap nilai-nilai agama itu sendiri, termasuk nilai-nilai yang terdapat dalam tasawuf. Dalam pergaulan antar organisasi keagamaan, semakin hari semakin merasakan intensnya pertemuan tokoh-tokoh untuk mencari titik persamaan dan mempersempit jurang perbedaan. Secara individu hubungan antar tokoh agama di Indonesia umumnya dan di Sumatera Selatan khususnya, menunjukkan suasana yang semakin baik, namun pada tingkatan pemahaman teologis yang merupakan dasar dari

¹⁵ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 76-90

¹⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Peersada, 2016), h. 180

agama muncul gesekan khususnya berhubungan dengan pemahaman dan pengamalannya.

Amin Abdullah menyatakan perlunya sikap keberagamaan yang *evaluatif progresif* untuk saling memahami dan menghormati perbedaan yang ada, baik di antara sesama muslim sendiri, maupun dalam hubungan muslim-non muslim. Sikap keberagamaan era sekarang tidak dapat menyalin atau mengkopi dengan begitu saja sikap dan keberagamaan abad tengah yang *pre-scientific*... bukan untuk meninggalkan “wahyu” atau agama, tetapi untuk merumuskan suatu rumusan etika keberagamaan Islam yang lebih *fresh*, dialogis, pluralitis, *challenging* dan *applicable* dalam masyarakat kontemporer¹⁷. Amin menjelaskan, secara garis besar keadaan *tasawuf* di Indonesia ada dua macam, yaitu: *Pertama*, pola tasawuf yang berorientasi kepada kepuasan subjektif, yaitu seperti yang dilaksanakan di kalangan tarekat-tarekat. *Kedua*, pola tasawuf yang berorientasi kepada kepuasan amal sosial.¹⁸ Bahkan menurutnya “Dalam era modernitas sekarang ini, dunia spiritualitas sebenarnya tidak harus mempunyai keterikatan atau konotasi dengan kelembagaan tarekat atau tasawuf dalam bentuk yang lama. Amin Abdullah mengomentari “*Tasawuf muncul akibat respon terhadap pola pikir yang terlalu kering dengan nilai, kedalaman spiritualitas*” tidak heran juga masalah tasawuf yang masih berkuat dengan keasyikan berkhawatir dengan Tuhan menjadi lupa dengan masalah sosial.¹⁹

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah bahwa Muhammadiyah juga mengambil tasawuf dalam bentuknya yang lain. Mengingat inti dan tujuan tasawuf adalah akhlaq al-karimah, maka Muhammadiyah lebih mengelaborasinya ke akhlaq karimah, bukan pada tariqat yang eksistensinya sangat variatif. Sebagian tarikat dinilai *muktabarah* dan sebagian yang lain dikategorikan *ghairu muktabarah*. Setelah diadakan penelitian

¹⁷Amin A, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pelajar, 1995), h. 153.

¹⁸Abdullah, dalam Fajar Samson, *Muhammadiyah Menuju ...* ibid, h.1692.

¹⁹Amin A, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pelajar, 2009), h. 143.

lapangan melalui wawancara terbuka, pemahaman nilai-nilai tasawuf di kalangan elit Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan²⁰ terhadap nilai-nilai tasawuf, dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, menurut Romli SA, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan (PWM Sumsel). Narasumber menjelaskan bahwa sebagian orang melihat Muhammadiyah anti tasawuf, pemahaman seperti itu kemudian termanifestasikan seolah-olah dalam bentuk kekurangakraban Muhammadiyah dengan wirid-wirid, zikir, dan tahlil secara *qauli*, dan lebih mengutamakan *zikir qalbi* dan *fi'li* sehingga orang memandang kering spiritual. Karena itu, persyarikatan perlu memberikan penjelasan tentang pemahaman Muhammadiyah mengenai spiritualitas Islam untuk menghilangkan kesalahpahaman terhadap Muhammadiyah. Di samping itu, persyarikatan perlu mengimbau semua warganya agar meningkatkan pengamalan spiritualitas Islam dalam rangka pengukuhan akidah, penyempurnaan ibadah, dan keluhuran akhlak. Aktualisasi spiritualitas Islam itu juga bersamaan dengan kehendak mengembangkan pemikiran tajdid. Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan bahwa Muhammadiyah merupakan Gerakan Islam, berbasas Islam, bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah, yang gerakannya melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid*, dengan maksud dan tujuan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar benarnya. Rumusan tersebut merupakan formulasi dari esensi dan eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bersifat pemurnian dan pembaruan di bawah tema utama kembali pada al-Quran dan al-Sunnah yang shahihah atau maqbullah, dengan mengembangkan atau membuka pintu ijtihad untuk kemajuan umat dan kehidupan manusia. Pada awalnya paham tentang Islam melekat dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang menjadi pendirinya, Djindar Tamimy menjelaskan "Ber-Muhammadiyah itu, harus

²⁰Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan, Surat Keputusan PWM Sumsel Nomor: 002/KEP/II.0/B/2011 Tanggal 07 Rabiul Awwal 1432 H/ 10 Februari 2011 M.

bersandar kepada pengertian dan keyakinan agama, yang meliputi: 1) Memahami sungguh-sungguh ajaran agama Islam dengan tepat. 2) Menyadari sungguh-sungguh bahwa untuk melaksanakan dan menerapkan ajaran agama Islam dalam arti yang sebenar-benarnya, tidak akan dapat tanpa berorganisasi.

Sedangkan dari pendapat Nofrizal Nawawi wakil ketua dua PWM Sumsel, dengan mengutip pendapat Munir Mul Khan Pasca Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Aceh tahun 1995, Muhammadiyah mulai mengintrodusir program “*spritualisasi syariah*”.²¹ Majelis Tarjih dan pengembangan pemikiran Islam juga mengenalkan pendekatan ‘*irfani*’ sebagai salah satu metodologi pengembangan pemikiran, melengkapi dua pendekatan yang sudah lazim, yaitu *Bayani* dan *Burhani*. Pendekatan ‘*irfani*’ adalah pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman *batin, zawq, qalb, wijdan, bashrah dan intuisi*. Dahlan telah menggunakan istilah-istilah berkonotasi sufistik seperti “hati suci”, “Islam sejati”, “akal suci” dan “Qu’an suci” dalam pidatonya pada kongres Islam tahun 1921 di Cirebon dan Kongres Muhammadiyah bulan Februari 1922. Ungkapan-ungkapan yang “bernuansa bathiniah” di atas dalam penilaian Mukhlis merupakan “gagasan sufistik” pendiri Muhammadiyah itu. Muhammadiyah tidak alergi terhadap dimensi *experiental* dalam Islam ini. Penelitian Nakamaru di Kota Gede tahun 1970-an menemukan unsur-unsur sufi di kalangan aktivis dan pimpinan Muhammadiyah setempat seperti praktik *dzikir dan wirid*, tuntunan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan mengedepankan nafsu *mut{mainah*, serta usaha membentuk pribadi yang ikhlas dan berakhlak terpuji.²² Sakarangpun banyak warga Muhammadiyah yang merindukan nuansa *inner experience*, terbukti dengan makin intensnya permintaan baik secara personal maupun atas nama amal usaha Muhammadiyah terhadap pelatihan, kursus-kursus, pelatihan pengkaderan yang mengesplorasi pengalaman spritual.

²¹Abdul Munir Mul Khan, *Moral Politik Santri*, (Jakarta: Erlangga, 2003).h.73

²²Nakamura, *ibid*, 1983.

Menurut M. Idris wakil ketua empat²³ PWM Sumsel. Narasumber menjelaskan bahwa awal ilmu bagian dari hidayah dari Allah Swt sehingga menjadi paham kemudian taufik dan ma'unah menjadi hikmah dan mengetahui rahasia sesuatu menuju berkah/ridha Allah Swt dunia dan akherat. Muhammadiyah lebih memilih kata "ihsan" dari pada tasawuf. Sebab kata itulah yang secara *explicit* bisa dijumpai disalah satu hadis Nabi Saw. Menurutnya kata ihsan berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja *fi'il* yaitu: احسن - يحسن - احسنا. ²⁴ Menurut istilah dijelaskan oleh: a). Muhammad Amin al-Kurdi, ihsan ialah selalu dalam keadaan diawasi oleh Allah dalam segala ibadah yang terkandung di dalam iman dan Islam sehingga seluruh ibadah seorang hamba benar-benar ikhlas karena Allah,²⁵ b). Imam Nawawi, ihsan adalah ikhlas dalam beribadah dan seorang hamba merasa selalu diawasi oleh Tuhan dengan penuh khusuk, khuduk dan sebagainya.²⁶ *Ihsân* meliputi semua tingkah laku Muslim, baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam *ibâdah* maupun *muâmalah*, sebab *ihsân* adalah jiwa dari *îmân* dan *islâm*. *Îmân* sebagai pondasi yang ada pada jiwa seseorang dari hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya berupa tindakan *badâniyah* disebut Islam. Perpaduan antara *îmân* dan *islâm* pada diri seseorang akan menjelma sebagai pribadi dalam bentuk *akhlâq al karîmah* atau disebut *ihsân*.²⁷ Ungkapan Ihsan kepada kemanusiaan dalam kepribadian Muhammadiyah yang dipararelkan dengan ibadah kepada Allah Swt. menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan *hablu minallah* dan *hablu minannaas*.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sangat wajar bila dalam perjalannya Muhammadiyah sebagai organisasi dan gerakan sosial keagamaan tidak menjadikan tasawuf apalagi tarekat

²³Wawancara Rabu, 14 Januari 2015 pkl. 16.00-16. 30 di Ruang Rapat PWM Sumsel.

²⁴Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, *ibid*, h. 134. Izzah Rahman Nahrowi, *ibid*, h. 3.

²⁵Muhammad A, *Tanwir al-Qulub*, (Singapore: al-Haramain, tt), h. 84. Hawwa, *ibid*, h. 318.

²⁶Al-Qusyairi, *ibid*, h. 159.

²⁷M. Amin, Syukur, *ibid*, h. 5. Kartanegara, Mulyadhi, *ibid*, h. 187.

dalam langkah gerakannya, karena dari latarbelakang berdirinya dipengaruhi oleh gerakan tajdîd yang dimotori Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab yang menekankan pemurnian akidah, sehingga gerakannya lebih bersifat puritan, Muhammad 'Abduh, lebih menekankan pemanfaatan budaya modern dan menempuh jalur pendidikan, dan karena itu, gerakannya lebih bersifat modernis dan populis. Muhammad Rasyîd Ridhâ, menekankan pentingnya keterikatan pada teks-teks al Qurân dalam kerangka pemahaman Islam, yang dikenal dengan al-Ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah, karena itu, gerakannya lebih bersifat tekstual.

b. Pengamalan Nilai-Nilai Tasawuf di Kalangan Elit Muhammadiyah Sumatera Selatan

Mengaktualisasi spiritualitas Islam ialah upaya mewujudkan kehidupan islami, dengan menekankan pada penyempurnaan pengamalan ibadah, kesucian rohani, dan kesalihan moral atau al-akhlaqul karimah. Di kalangan warga Muhammadiyah terdapat orang-orang yang dalam mengapresiasi makna ibadah dan zikir sebagai didefinisikan dalam buku HPT, melainkan lebih menekankan gerak amal saleh dalam bentuk kiprah kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

Amin Abdullah yang merupakan Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah mencoba menawarkan satu pendekatan yang selama ini asing dalam tradisi tarjih, yaitu pendekatan *'irfany* dan *burhany*, suatu pendekatan yang dekat dengan tasawuf. Gagasan Amin ini mendapat respon negatif dari tokoh-tokoh sesepuh Muhammadiyah. Bahkan ada reaksi keras yang meminta agar buku-buku yang pernah ditulis Amin ditarik dari peredaran. Haidar Nasir, mengatakan "Ketika kita masih butuh rasionalisme, mengapa beberapa aktivis Muhammadiyah justru terlibat dalam gerakan antirasional seperti pada tasawuf atau spiritualitas. Dalam hubungannya dengan pengamalan tasawuf disampaikan oleh narasumber berikut ini: *Pertama*, menurut Romli SA ketua PWM Sumsel. Mengatakan bahwa agama adalah apa yang disyari'atkan Allah dengan perantaraan Nab-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta

petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Paham agama menurut Muhammadiyah tersebut selain sumber ajarannya yang otentik karena berasal dari Allah dan dibawa oleh para Nabi-Nya, juga menyangkut aspek ajarannya. Bahwa ajaran Islam selain mengandung perintah-perintah dan larangan-larangan, juga mengandung petunjuk-petunjuk. Dalam perspektif semacam inilah maka beragama menjadi sesuatu yang tidak dibuat-buat sehingga wajar apabila tasawuf kurang populer dalam Muhammadiyah. Penolakan Muhammadiyah terhadap tasawuf, menurut narasumber juga dapat dilihat dari pemahaman Muhammadiyah, yang memahami Islam sebagai agama yang hanya untuk penyerahan diri semata-mata karena Allah dan tidak ada ketundukan kepada mursyid. Islam agama semua Nabi, sesuai dengan fitrah manusia, menjadi petunjuk bagi manusia, mengatur hubungan dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna. Dengan beragama Islam maka setiap muslim memiliki landasan hidup tauhid kepada Allah, peran dalam kehidupan berupa ibadah, menjalankan kekhalifahan, dan bertujuan untuk meraih ridha serta karunia Allah Swt. Islam yang mulia dan utama itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan di dunia apabila benar-benar diimani, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya secara *kaffah* dan penuh ketundukan atau penyerahan diri.

Kedua, menurut M. Nurdin Juned wakil ketua satu PWM Sumsel. Menurutnya kata tasawuf tidak ditemukan dan dirumuskan dalam Islam. Rumus dasarnya adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah maka itulah yang dilakukan. Pandangan atau paham agama yang demikian mendasar dan luas tersebut menunjukkan pemikiran yang *komprehensif* dan berorientasi *tajdid* dari lalu Muhammadiyah di masa, yang menjadi basis bagi gerakan Muhammadiyah untuk kurun berikutnya. Pemikiran *tajdid* tersebut baik yang berdimensi pemurnian maupun pembaruan, sehingga keduanya merupakan pilar penting. Dalam pandangan dan pengamalan ajaran Islam di lingkungan Muhammadiyah. Dengan pemurnian Muhammadiyah yang merujuk

dan menampilkan Islam yang sesuai dengan pesan *otentik* wahyu Allah dan Sunnah Nabi yang sahih, sehingga beragama jelas sumber ajarannya dan tidak terkontaminasi dengan pandangan dan praktik yang bersifat *bid'ah* atau tambahan-tambahan manusia. Sebaliknya, dengan *tajdid* yang bersifat pembaruan, maka aspek ajaran Islam yang murni itu sekaligus memiliki fungsi dalam kehidupan sehingga Islam menjadi agama kehidupan, dengan *tajdid* yang bersifat pembaruan, maka Islam sebagai ajaran sekaligus dapat menjawab tantangan-tantangan baru dalam setiap babakan kehidupan, sehingga agama ini benar-benar menjadi *rahmatan lil-'alamin*. *Ketiga*, menurut Nofrizal Nawawi wakil ketua dua PWM Sumsel, narasumber menjelaskan ada tiga bagian pokok itu ialah iman, Islam, dan ihsan. Iman kepercayaan atau keyakinan yang diwujudkan dengan rukun iman. Islam adalah sebagaimana yang kita kenal dengan rukun Islam yang lima. Ikhsan adalah merasa selalu dalam pengawasan Allah, sehingga kita harus berbuat sebaik-baiknya. Istilah tasawuf belum dikenal pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dahlan, pendiri Muhammadiyah, pada masa hayatnya sangat menganjurkan segenap warga untuk mengamalkan *al-akhlaqul karimah*. Di antara sifat-sifatnya ialah *zuhud*, yakni tidak tergila-gila atau serakah untuk mengejar harta, bahkan harta beliau banyak dikorbankan untuk membiayai kegiatan amal usaha persyarikatan, seperti lembaga pendidikan, kesehatan, penyantunan fakir miskin, dakwah, dan lain-lain.²⁸

Dari hasil wawancara, secara umum terdapat tiga sikap di kalangan elite Muhammadiyah Sumatera Selatan terkait dengan eksistensi nilai-nilai tasawuf yaitu: menolak secara implisit, terbuka terhadap keberadaan tasawuf dan sikap akomodatif. Hubbard dalam, Tiga Satu Tuhan: Sebuah *Dialog* membagi kategorikan dengan terminologi *eksplisit*, *implisit*, *inklusif* dan *akomodatif*.²⁹ Eksplisit diartikan pola pemikiran yang secara umum menolak *tasawuf* dan beranggapan bahwa hanya kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah

²⁸Wawancara, Jum'at 16 Jan. 2015 pkl. 12.45-13.30 di Masjid Muhammadiyah Talang Jawa.

²⁹B. Hubbard, *Tiga Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, Pent. Santi I, (Bandung: Mizan, 1998). h. xix.

yang paling benar dan yang mampu memberikan pencerahan kehidupan. Sikap secara implisit ditunjukkan dengan lebih terbuka terhadap tasawuf sedangkan sikap Akomodatif merupakan tindakan respek terhadap tasawuf yang ditunjukkan dengan sikap mengakui serta memahami eksistensi tersebut.

c. Perbedaan Pemahaman Dan Pengamalan Tasawuf Di Wilayah Sumatera Selatan.

Yûsuf al-Qardhâwî menjelaskan bahwa, agama Islam memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah *wasatîyah* atau *tawâzun*, yaitu sikap seimbang antara kehidupan material dan spiritual.³⁰ Ini berarti setiap Muslim harus dapat menyeimbangkan antara kehidupan material yang bersifat duniawi dan kehidupan spiritual yang berorientasi akhirat.

Perbedaan dalam pemahaman dan pengamalan tasawuf merupakan suatu keniscayaan. Pengalaman yang disebut Durheim *the sacred* dan *the profane*. Kedua pengalaman tersebut dikategorikan sebagai pengalaman *sakral* atau pengalaman *iman* dan pengalaman yang sekuler. Menurut Durkheim pengalaman yang sakral mempunyai ciri-ciri spesifik. *Pertama*, pengalaman itu menyerukan suatu pengakuan atau kepercayaan pada kekuasaan dan kekuatan supra natural yang menjadi inti dari sikap keberagamaan atau ketakwaan. *Kedua*, pengalaman sakral biasanya bersifat samar dan berwajah ganda, bersifat fisik sekaligus moral, bersifat manusiawi tetapi juga bersifat kosmik, beraura positif sekaligus negatif, memiliki jiwa pengasih sekaligus pembenci, menarik dan sekaligus menyebalkan, bersifat menolong dan sekaligus membahayakan manusia. *Ketiga*, pengalaman sakral pada dasarnya tidak bersifat *utilitarian* yang mengandalkan prinsip untung dan rugi. *Keempat*, pengalaman sakral biasanya bersifat non empiris dan tidak terlalu melibatkan ilmu pengetahuan (*scientific knowledge*) yang dihasilkan melalui berbagai metodologi penelitiannya. *Kelima*, pengalaman yang sakral bersifat mendukung, memberi kekuatan, menanamkan rasa hormat yang luhur

³⁰Yusuf Qardhawi, *Karakteristik Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 12.

serta mendatangkan kewajiban etis bagi mereka yang mengalaminya.³¹

Pengalaman yang sakral berada di dalam lingkup pengalaman manusia yang luar biasa dan biasanya dialami terutama pada saat manusia sampai pada bataskemampuannya atau suatu titi putus. Dalam keadaan di mana akal sehat dan ilmu pengetahuan sampai pada jalan buntu. Pada saat manusia tidak mampu lagi memahami dan menjelaskan apa yang dialami, terutama apabila manusia berhadapan dengan kekecewaan dan kematian.³² Menurut Joachim Wach ada dua cara untuk meneliti mengenai hakikat pengalaman keagamaan. Cara *pertama* adalah dengan menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri. Cara *kedua* adalah dengan mengajukan pertanyaan di mana aku, yaitu lingkungan potensial di mana pengalaman perseorangan berlangsung.³³

Wach, yang juga dikutip Hendropuspito menjelaskan lima kriteria yang menjadikan suatu pengalaman, dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman sakral atau pengalaman keagamaan. *Pertama*, pengalaman keagamaan merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai suatu *realitas mutlak*. Realitas tersebut mempunyai ciri sebagai suatu pengikat dan menentukan segalanya, maka pengalaman yang terbatas sifatnya tidaklah dapat dianggap sebagai suatu pengalaman keagamaan, mungkin hanya *pseudo* agama. *Kedua*, pengalaman keagamaan menyangkut suatu penghayatan yang didalamnya terdapat hubungan dinamis antara objek yang dihayati dengan orang yang menghayatinya. *Ketiga*, kesinambungan pengalaman keagamaan, tanpa terputus. *Keempat*, pengalaman keagamaan mempunyai intensitas tertentu, pengalaman tersebut secara potensial adalah pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, berkesan, dan mendalam yang sanggup dimiliki oleh manusia. *Kelima*, pengalaman keagamaan diungkapkan di dalam perbuatan. Hal

³¹Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasfawuf*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 65.

³²Anwar Z, dalam Abdullah S, *Ritual Pengikut Tarekat Teosofi*-Volume 1 Nomor 2 Des. 2011, h. 7.

³³Huston S, *Kebenaran yang Terlupakan...*, Pent, Ridwan M (Yogya: IRCiSoD, 2001), h. 56.

tersebut dapat dipandang sebagai motivasi dan dorongan yang kuat untuk berbuat sesuatu.³⁴

Secara sosiologis, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan terhadap dunia *adikodrati* yang bersifat ilahi (*belief system*) yang bersifat pribadi, namun juga berkaitan dengan nilai-nilai, norma-norma, institusi-institusi, perilaku-perilaku, ritual-ritual dan simbol-simbol yang bersifat sosial. Sampai tingkat tertentu, tasawuf berkaitan erat dengan konstruksi sosial dan budaya yang merupakan refleksi dari tatanan kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Pemahaman semacam itu dianut oleh pendukung faham fenomenologis seperti Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam pandangan mereka semua realitas sosial, termasuk agama, terbentuk sebagai hasil interaksi dialektis dari proses *eksternalisasi-objektivasi-internalisasi*. Dalam *The Social Construction of Reality*, Berger dan Luckman menyatakan, bahwa sebenarnya masyarakat adalah suatu gejala dialektis yang merupakan produk manusia-manusia yang hidup di dalam masyarakat tersebut. Baginya, tiada realitas yang tidak terbentuk secara sosial dan tidak ada apapun yang tidak berdasar pada aktivitas dan kesadaran manusia. Namun pada akhirnya manusia itu sendiri merupakan produk dari masyarakatnya.³⁵

Peter Berger mengatakan "... man not only produces a world, but also he produces himself. More precisely, he produces himself in a world".³⁶ Akibat dari proses tersebut, lahirlah produk manusia yaitu *culture*. Agama, dalam pandangan Berger, suatu *non-material culture* yang dihasilkan oleh manusia, dan disuci. Dalam perkembangan selanjutnya, kebudayaan hasil ciptaan manusia itu, baik yang material maupun yang immaterial, berubah menjadi suatu realitas yang berada di luar penguasaan penciptanya. Realitas tersebut kemudian berubah menjadi suatu realitas objektif, yang berada di luar diri manusia. Proses perubahan kebudayaan dari fakta subjektif menjadi fakta objektif disebut sebagai proses *objektivasi*. Nicholson mengatakan,

³⁴Smith, *ibid*, h. 59.

³⁵Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat...*, Pent. Sigit J, (Yogyakarta: Pelajar, 2004), h. 91.

³⁶Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 108.

“...*Religious legitimation purports to relate the humanly defined reality to ultimate, universal and sacred reality*”. Sebagaimana kebudayaan umumnya agama mempunyai fungsi sebagai rambu-rambu atau *reminders* bagi individu agar tidak merusak keteraturan dan kesucian yang bersifat kosmis tadi. Legitimasi agama nampak sangat jelas dan kuat terutama dalam situasi-situasi kritis, baik yang menimpa individu seperti kematian, sakit, kemalangan, dan lain-lain, maupun yang menimpa kelompok seperti perang dan malapetaka dan bencana alam.³⁷

Menurut Dadang Kahmad setiap individu yang masuk menjadi penganut agama tertentu akan berhadapan dengan suatu lembaga agama sebagai suatu realitas objektif. Ia dituntut untuk berperilaku sesuai dengan nilai, norma, serta ritus agama yang bersangkutan... Peran tersebut terwujud dalam tiga fungsi penting. *Pertama*, memberi perspektif transendental terhadap pengalaman-pengalaman manusia. *Kedua*, menjadi rambu-rambu pengingat (*reminders*) bagi setiap anggota masyarakat dalam menjaga keteraturan sosial (*nomos*). *Ketiga*, menciptakan solidaritas sosial di antara individu-individu di dalam suatu masyarakat.³⁸

Weber dalam, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, menjelaskan etika protestan ikut mendorong lahir dan berkembangnya ekonomi kapitalisme. Agama juga ikut mempengaruhi pembangunan tatanan politik berbagai masyarakat di dunia seperti yang dibahas oleh Donald Eugene Smith. Bahkan di berbagai masyarakat, agama sering diidentikkan langsung dengan tatanan masyarakat sendiri itu sendiri, karena agama dianggap sebagai refleksi dari masyarakat yang mendukungnya. Religiusitas merupakan “...*interest and participation in religious activities...*”. kata *religiusitas* tersebut diartikan sebagai tingkat partisipasi orang secara individual maupun kolektif dalam upacara-upacara keagamaan atau dalam keseluruhan perilaku atau sikap yang menjadikan seseorang atau

³⁷Nicholson, Mistik ..., *ibid*, h. 110.

³⁸Dadang K dalam Abdullah S, *Ritual Pengikut Tarekat Teosofi*, vol. 1 No. 2 Des. 2011, h. 15.

sekelompok orang disebut saleh dan beragama.³⁹

Tetapi menurunnya religiusitas dalam masyarakat modern, bukan suatu yang mustahil. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi serta rasionalitas masyarakat modern, memberikan corak khas tersendiri bagi praktik keagamaan. Bagi kaum religius, menurunnya tingkat religiusitas manusia modern tersebut, disebut sebagai *proses sekularisasi*, sebagai suatu gejala yang negatif dan harus dihindari, karena pada dasarnya akan menciptakan suatu masyarakat yang sekuler, yaitu: "...suatu masyarakat yang nilai-nilai primernya adalah utilitarian dan rasional, dan masyarakat tersebut menerima bahkan menganjurkan perubahan dan penemuan-penemuan. Sebagai kebalikan dari masyarakat suci, yang adikodrati, atau nilai-nilai yang diasosiasikan dengan tradisionalisme".⁴⁰ Robert N. Bellah dalam, *Beyond Belief*, menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Amerika masyarakat yang biasanya diidentikkan dengan masyarakat sekuler ternyata masih membutuhkan keyakinan akan Tuhan, agama atau spiritualitas, meskipun interpretasi dari Tuhan dan agama ini sangat berbeda dari pengertian Tuhan dan agama sebagaimana yang ada pada agama konvensional. Bellah mengistilahkan spiritualitas seperti ini dengan agama civil (*civil religion*), karena para penganutnya memasukkan kesadaran spiritualitasnya ke dalam ruang yang lebih umum, konsep Tuhan digeneralisir, dalam pengertian bahwa meskipun orang berbeda agama, akan tetapi mereka dapat mempunyai konsep Tuhan yang sama.⁴¹

Peter Berger dalam, *A Rumor of Angels* menjelaskan pengertian sekularisasi. *Pertama*, lunturnya kepercayaan dan perilaku umat Kristiani di dalam masyarakat modern. *Kedua* pergeseran motivasi orang-orang yang melakukan suatu perilaku dan partisipasi

³⁹Theodorson dalam Tosun Bayran al-Jerrahi, *The Secret of Secrets*, terj. Joko SK (Risalah Gusti), h. 87 dalam Abdullah S, *Ritual Pengikut Tarekat*, Teosofi-Volume 1 Nomor 2 Des. 2011, h. 16.

⁴⁰Theodorson, *Sirr al-Asrâr*, *ibid*, h. 17.

⁴¹Harold H.T, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Pent. Rasidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 78.

keagamaan. Selama agama dipandang sebagai suatu sikap terhadap dunia suci dan selama agama dipandang sebagai sebuah institusi sosial yang mewadahi religiusitas manusia, termasuk religiusitas manusia modern, selama itu pula agama dibutuhkan. Agama mengisi sisi spiritual manusia yang tidak mungkin dipenuhi oleh rasionalitas dan ilmu pengetahuan. William James, mengatakan agama akan selalu ada selagi manusia memiliki rasa cemas.

Dalam kacamata *epistemologis*, agama menolak paham absolutisme dan akan memilih apa yang oleh Seyyed Hossein Nasr sebagai *relatively absolute*. Absolut dikarenakan agama mempunyai klaim dan orientasi keilahian. Manusia mustahil hidup tanpa nilai spiritual. Masyarakat dapat hidup dalam tatanan sistem baru, tetapi ruhiyahnya tetap kembali kepada fitrah Ilahi. Peranan tasawuf sangat urgen membantu masyarakat modern dalam memenuhi kebutuhan spiritualitasnya, sekaligus menghadirkan solusi dalam menghadapi persoalan yang dihadapi masyarakat.

D. Penutup

Secara umum hasil penelusuran pemahaman tasawuf dalam Muhammadiyah bersifat *substantive* atau nilai-nilai tasawuf yang dijumpai dalam Muqaddimah ADM, Kepribadian Muhammadiyah, Hakekat Muhammadiyah, MKCHM, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, PHIWM, *Zhawahir al-Afkar* al-Muhammadiyah dengan menggunakan terminologi *akhlak*. Adapun secara substansive persamaan kedua organisasi tersebut memandang nilai-nilai tasawuf dalam rangka *taqarrub ilallah*, walaupun formula dan formasinya berbeda. Pergumulan pemikiran tasawuf elite di kalangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan secara umum terdapat tiga sikap yaitu: *Pertama*, secara implisit menolak tasawuf, kelompok ini beranggapan bahwa beribadah adalah suatu konsep yang sudah pasti dan tidak boleh mengada-ada. *Kedua*, terbuka terhadap keberadaan tasawuf. Kelompok ini berpendapat bahwa konsep tasawuf secara formal tidak dikenal dalam Muhammadiyah. *Dzikir* dalam Muhammadiyah tidak dipahami sebagai elemen tasawuf, dzikir diajarkan dalam Islam dan dicontohkan oleh Rasulullah. *Ketiga*,

akomodatif. Kelompok ini beranggapan tasawuf tidak ditemui dalam Muhammadiyah, yang digunakan oleh Muhammadiyah untuk kata tasawuf adalah spiritualitas *karimah*, *spiritualisme*, *ihsan*.

Adapun secara substansive organisasi Muhammadiyah memandang nilai-nilai tasawuf dalam rangka *taqarrub ilallah*, walaupun formula dan formasinya berbeda. Pergumulan pemikiran tasawuf elite di kalangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan secara umum terdapat tiga sikap yaitu: *Pertama*, secara implisit menolak tasawuf, kelompok ini beranggapan bahwa beribadah adalah suatu konsep yang sudah pasti dan tidak boleh mengada-ada. *Kedua*, terbuka terhadap keberadaan tasawuf. Kelompok ini berpendapat bahwa konsep tasawuf secara formal tidak dikenal dalam Muhammadiyah. Dzikir dalam Muhammadiyah tidak dipahami sebagai elemen tasawuf, dzikir diajarkan dalam Islam dan dicontohkan oleh Rasulullah. *Ketiga*, akomodatif. Kelompok ini beranggapan tasawuf tidak ditemui dalam Muhammadiyah, yang digunakan oleh Muhammadiyah untuk kata tasawuf adalah spiritualitas

Pemahaman terhadap tasawuf elite di lingkungan organisasi Muhammadiyah dapat dibagi dalam beberapa dua kategori, antara lain: a. Pimpinan atau pengurus yang mempunyai pemahaman dengan pengetahuan nilai-nilai tasawuf dalam perilaku mengerjakan amalan dalam bentuk tasawuf substantive, b. Pimpinan atau pengurus yang mengerjakan nilai-nilai tasawuf yang teraktualisasi dalam bentuk tarekat. Pemahaman tentang nilai-nilai tasawuf yang berbeda-beda pada pimpinan akan menghasilkan pola pengamalan yang berbeda-beda pula. Dari pola perilaku yang berbeda menghasilkan amal yang berbeda-beda.

Adapun Faktor lain penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan antara lain : *Pertama*, berafiliasi dengan ideologi *sunni*. *Kedua*, kedua organisasi lebih mendahulukan *self correction*, dengan prinsip *ta'aruf*, *tafahum*. *ta'awun*, *takaful* dan *tazamun*. *Ketiga*, dalam masalah ibadah, perbedaan kedua organisasi keagamaan ini tidak masuk yang bersifat prinsip, tetapi *furu'iyah*. *Keempat*, Kepentingan bersama dalam membina masyarakat dengan pendekatan kultural. *Kelima*, kedua organisasi ini menganut paham *aswaja*. Walaupun

makna aswaja bagi keduanya berbeda dalam menerapkan nilai-nilai Aswaja itu.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mul Khan. *Moral Politik Santri*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ahmad Khatib, lahir di Koto Gadang, IV Koto, Agam, Sumatera Barat, hari Senin 6 Dzulhijjah 1276 H/1860 M dan wafat di Mekah hari Senin 8 Jumadil Awal 1334 H/1916 M.
- Amatullah Armstrong. *Kunci Memasuki Dunia Tasawu>f*. Bandung: Mizan, 1996.
- Amin A. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pelajar, 1995.
- Amin A. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Cet. 1. Yogyakarta: Pelajar, 2009.
- Anas Sujiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikn*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Anwar Z, dalam Abdullah S. *Ritual Pengikut Tarekat Teosofi*-Volume 1 Nomor 2 Des. 2011,
- B. Hubbard. *Tiga Satu Tuhan: Sebuah Dialog*. Pent. Santi I, Bandung: Mizan, 1998.
- Balek Bennabi, *Islam in History and society*, (Kuala Lumpur: Berita publishing, 1988), h. 24 dalam Syamsul B, *Jombang Kairo, Jombang Chichago*, (Solo: Tiga Serangkai, Cet. I, 2004), h. 18. Azyumardi (edit), *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: ICRP, 2009
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Bertrand Russell. *Sejarah Filsafat Barat....* Pent. Sigit J. Yogyakarta: Pelajar, 2004.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods* Singapore: SagePublications Asia-Pacific Pte. Ltd. 2009.
- Dadang K dalam Abdullah S. *Ritual Pengikut Tarekat Teosofi*. vol. 1 No. 2 Des. 2011
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Harold H.T. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Pent. Rasidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Husien Umar. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Huston S. *Kebenaran yang Terlupakan..*, Pent, Ridwan M. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press, 2008
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok statistic I*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Muhammad A. *Tanwir al-Qulub*. Singapore: al-Haramain, tt, 2009.
- Musthafa. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan*. Yogyakarta: Pelajar, Cet. 3, 2003
- Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan, Surat Keputusan PWM Sumsel Nomor: 002/KEP/II.0/B/2011 Tanggal 07 Rabiul Awwal 1432 H/ 10 Februari 2011 M.
- Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Saipul Annur, *Metode Penelitian*, Palembang: Grafindo Telindo Press, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

----- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Theodorson dalam Tosun Bayran al-Jerrahi. *The Secret of Secrets*, terj. Joko SK (Risalah Gusti), h. 87 dalam Abdullah S, *Ritual Pengikut Tarekat*. Teosofi-Volume 1 Nomor 2 Des. 2011.

Yusuf Qardhawi. *Karakteristik Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Zuriatul Khairi. *Teologi Muhammadiyah dan NU*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.